

Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan Islam di Papua Barat

Rifky Pratama Suandi¹⁾, Jumal Muriadin Mbatari²⁾,
Amalia Kisti³⁾, Resti Indah Putri Amelia⁴⁾, Dewi Iriyanti⁵⁾

¹ Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Sorong
Email : rifkypratama@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Sorong
Email : muriadinjumal@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Sorong
Email : amaliakisti93@gmail.com

⁴Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Sorong
Email : restyindah05@gmail.com

⁵Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Negeri Sorong
Email: riantidewi28@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the ‘Aisyiyah organization in advancing Islamic education in Southwest Papua, a region characterized by complex geographical, demographic, and sociocultural conditions. Using a qualitative method with a descriptive-exploratory approach, the research examines the history of the establishment of ‘Aisyiyah in Sorong, evaluates the educational programs implemented, and assesses its impact on improving the quality of Islamic education, particularly among Muslim minority communities. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with key informants, direct observations, and document reviews. The findings reveal the significant role of ‘Aisyiyah in providing access to Islamic education, especially through the establishment of *Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal* (TK ABA) in 1972, even before the organization was officially formed. In addition to formal education, ‘Aisyiyah also carries out programs that empower women and children, promote urban agriculture, and conduct community-based health projects. Female leadership within the organization has been one of the main factors contributing to its success in facing various challenges in Southwest Papua. This study highlights the importance of participatory and culturally sensitive approaches in developing inclusive and sustainable Islamic education. The findings provide valuable implications for creating fairer and more efficient educational policies in remote areas.

Keywords : Aisyiyah, Islamic Education, Aisyiyah Bustanul Athfal

Received November 01, 2025

Revised November 05, 2025

Accepted Desember 16, 2025

PENDAHULUAN

Papua Barat Daya adalah daerah yang memiliki kerumitan geografis, demografis, dan sosiokultural yang sangat berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia (Saputra, 2025). Lokasi yang terpencil, ditambah dengan beragam etnis dan agama, menciptakan interaksi sosial yang khas. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia, situasi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran bersama serta ikatan sosial (Riyanti, 2017). Pendidikan di kawasan ini harus mampu mengatasi tantangan akses, relevansi lokal, dan kebutuhan komunitas yang beraneka ragam secara budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai arena strategis dalam proses perubahan sosial, terutama bagi komunitas minoritas yang perlu menjaga identitas mereka sambil beradaptasi dengan modernitas.

Bagi umat Muslim di Papua Barat Daya, pendidikan Islam lebih dari sekadar tempat belajar agama; ia berfungsi sebagai fondasi untuk melestarikan identitas religius dan budaya di tengah masyarakat yang majemuk (Muhibin, 2021). Pendidikan Islam berfungsi sebagai pertahanan nilai serta ruang untuk mengekspresikan diri secara sosial, mengingat sejarah panjang penegasan yang merugikan pendidikan Islam sejak masa kolonial. Pada waktu itu, dominasi lembaga pendidikan Kristen, terutama yang dikelola oleh misi dan zending, secara struktural membuat pendidikan Islam berada dalam posisi yang terpinggirkan (Hasnida, 2017). Akses yang sempit terhadap pengadaan lembaga, kekurangan tenaga pengajar, dan lemahnya dukungan kebijakan semakin memperburuk keadaan, sehingga umat Islam di wilayah ini menghadapi kesenjangan dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka (Komala et al, 2021).

Keadaan ini mulai beralih setelah Papua secara resmi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu langkah penting adalah didirikannya Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) pada tahun 1968 yang menandai dimulainya era baru dalam pengembangan pendidikan Islam di Papua (Nuruddin, 2018). YAPIS membuka peluang baru dengan mendirikan madrasah dan sekolah Islam di lokasi-lokasi terpencil, termasuk di Papua Barat Daya (Murtadlo, 2016). Peran YAPIS menegaskan pentingnya kehadiran lembaga berbasis komunitas yang dapat mengatasi kekurangan peran dari pemerintah. Meskipun demikian, pengembangan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara terpisah. Diperlukan kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, terutama yang memiliki kedekatan kuat dengan komunitas, seperti organisasi perempuan berbasis agama. Dalam konteks ini, ‘Aisyiyah memiliki posisi yang sangat krusial. Didirikan pada tahun 1917 oleh KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah, ‘Aisyiyah dikenal sebagai gerakan perempuan Islam yang progresif yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan fokus pada pendidikan dan sosial (Nisa, 2022). Salah satu kontribusi awal yang signifikan adalah pendirian Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) pada tahun 1919, yang menjadi pionir dalam pendidikan Islam untuk anak usia dini di Indonesia (Saputra et al, 2025). Sejak saat itu, eksistensi ‘Aisyiyah terus berkembang hingga mencakup wilayah timur Indonesia, termasuk Papua Barat Daya. Untuk data di Papua Barat Daya awalnya mendirikan lembaga TK Bustanul Athfal 1 pada tahun 1969 dan 1974 yang dikelola (Ulhaq et al, 2024). Keberadaannya tidak hanya meningkatkan jumlah lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menerapkan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan gender, komunitas, dan kemanusiaan.

Perluasan aktivitas ‘Aisyiyah ke Papua Barat Daya bukan hanya sekadar pengembangan institusi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi kultural untuk mengatasi ketimpangan dalam pendidikan. Organisasi ini aktif menciptakan lingkungan pendidikan Islam melalui pendirian sekolah, pelatihan untuk guru, program literasi, maupun pemberdayaan perempuan. Pendekatan yang dipilih bersifat partisipatif dan berorientasi komunitas (bottom-up), di mana pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial dan budaya setempat. Dalam konteks masyarakat minoritas, cara ini sangat relevan, karena dapat menjawab tantangan keragaman dan keterbatasan akses pada saat yang bersamaan . Lebih jauh, ‘Aisyiyah juga menyoroti peran perempuan sebagai aktor sentral dalam pendidikan Islam. Dalam masyarakat yang secara tradisional menempatkan perempuan di ranah domestik, ‘Aisyiyah membawa perubahan sudut pandang dengan mengangkat perempuan sebagai pendidik, pemimpin komunitas, dan penggerak sosial. Perempuan kini tidak lagi hanya sebagai penerima manfaat, tetapi berperan aktif dalam perubahan pendidikan dan pengembangan masyarakat (Muhammad et al, 2022). Pendekatan ini sangat penting di daerah seperti Papua Barat Daya yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, karena dapat mengoptimalkan potensi lokal dengan pendekatan yang inklusif terhadap gender.

Mengacu pada kompleksitas peran dan tantangan tersebut, penelitian ini direncanakan untuk menganalisis secara mendetail kontribusi ‘Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Papua Barat Daya. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejarah berdirinya dan struktur organisasi ‘Aisyiyah di area tersebut, menilai bentuk dan pelaksanaan program pendidikan yang ada, serta mengevaluasi sejauh mana dampak nyata organisasi ini terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama di kalangan komunitas Muslim minoritas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci di dalam ‘Aisyiyah yang memiliki andil besar dalam transformasi pendidikan Islam di wilayah ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berbasis gender dan komunitas. Hasilnya diharapkan juga dapat menjadi acuan penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan partisipatif, terutama di daerah yang menghadapi tantangan geografis dan sosial seperti Papua Barat Daya. Dengan cara ini, pendidikan Islam yang dibina tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat secara menyeluruh dan berkeadilan.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-eksploratif, karena tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran organisasi ‘Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Papua Barat Daya. Subjek yang diteliti, yakni Ibu Sofiyah sebagai pendiri serta ketua pertama ‘Aisyiyah Sorong, dan Ibu Rohani Sulaiman yang

berperan sebagai sekretaris pertama organisasi. Keduanya menjadi tokoh penting dalam mendirikan kelembagaan ‘Aisyiyah, termasuk dalam pembentukan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) pada tahun 1970-an

Pengumpulan data dilakukan di rumah masing-masing subjek penelitian. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan tujuan strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan reflektif, sehingga para subjek dapat membagikan kisah mereka dengan lebih terbuka dan mendalam. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi tentang sejarah pendirian organisasi, strategi manajemen, serta dinamika sosial dan keagamaan yang terkait. Selain itu, observasi terbatas juga dilakukan selama kunjungan ke rumah tokoh untuk memahami konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Dokumentasi seperti arsip pribadi, foto kegiatan, dan dokumen internal organisasi juga dikumpulkan untuk memperkuat validitas data naratif.

Semua data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif menurut model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penemuan dari analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola keterlibatan tokoh, cara bertahan dalam kondisi terbatas, serta pengaruh sosial dari kehadiran ‘Aisyiyah di bidang pendidikan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak, termasuk pengurus dan masyarakat setempat, serta melakukan validasi anggota terhadap transkrip wawancara. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan rekonstruksi sejarah yang otentik tentang peran perempuan ‘Aisyiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis komunitas di daerah terpencil seperti Papua Barat Daya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Organisasi Aisyiyah di Papua Barat Daya

Organisasi perempuan Muhammadiyah, ‘Aisyiyah, memiliki sejarah yang panjang dan penuh tantangan di wilayah Papua Barat Daya, khususnya di Sorong. Yang menarik, sebelum organisasi ini secara resmi ada, telah dibentuk sebuah lembaga pendidikan untuk anak usia dini, yaitu TK Aisyiyah 1 pada tahun 1972. TK tersebut terletak di Kampung Baru dan digagas oleh para guru yang juga merupakan anggota Muhammadiyah, yaitu Bapak Funkarang dan Bapak Nurdin. Keberadaan TK ini menjadi awal mula yang mendorong berdirinya organisasi ‘Aisyiyah secara resmi di daerah itu. Empat bulan setelah berdirinya TK Aisyiyah 1, tepatnya pada 18 November 1975, ‘Aisyiyah secara resmi didirikan di Sorong. Ibu Sofiyah, salah satu pendiri utama ‘Aisyiyah di Sorong, menyatakan bahwa pertemuan awal dilakukan di rumah Hj. Raufabu. Dalam pertemuan tersebut, Ibu Sofiyah terpilih sebagai ketua karena pendapatnya dinilai mampu memberikan arahan yang jelas untuk organisasi. Ia kemudian mengajak iparnya, Rohani Sulaiman, yang berprofesi sebagai bidan, untuk menemani sebagai sekretaris. Tiga bulan kemudian, diadakan musyawarah daerah (musda) yang semakin memperkuat struktur organisasi. Dukungan dari masyarakat juga meningkat, sehingga Ibu Sofiyah melakukan pembukaan ranting di Kampung Baru dan Aimas (Wawancara, Juni 2025)

Perkembangan organisasi tidak hanya terlihat dari strukturnya, tetapi juga dalam bidang sosial dan

pendidikan. Pada tahun 1976, Ibu Sofiyah memperlihatkan komitmennya dengan membantu pembangunan TK Aisyiyah 2. Ia secara aktif menjalin komunikasi dengan keluarga serta simpatisan untuk menjaga keberlangsungan program-organisasi. Salah satu aktivitas rutin yang diadakan adalah pengajian bergilir, yang menjadi sarana spiritual dan kebersamaan antar anggota. Dukungan dari tokoh masyarakat, seperti ketua pengajian se-Kota Sorong dan jamaah Miftahul Rahma di Pasar Baru, memberikan dampak positif bagi perkembangan ‘Aisyiyah.(Wawanara, Juni 2025)

Namun, perjalanan tersebut tidak terhindar dari berbagai tantangan. Dalam wawancara, Ibu Sofiyah mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami banyak fitnah dari pihak-pihak yang ingin merusak organisasi. Keterbatasan dana dan kurangnya donatur menjadi masalah utama dalam operasi lembaga ini. Beruntung, Hj. Raufabu selalu memberikan dukungan, termasuk menyediakan transportasi untuk mengantar jemput anak-anak TK, yang sangat membantu kegiatan pendidikan.(Wawancara, Juni 2025)

Dalam pandangannya, Ibu Suherni tokoh selanjutnya dalam sejarah perjuangan ini menyampaikan bahwa tantangan ‘Aisyiyah masih berlangsung sampai sekarang. Salah satu tantangan utama adalah masalah finansial. Sebagian guru TK tidak berstatus sebagai ASN dan bekerja secara sukarela, sehingga saat ini masih ada guru TK yang hanya mendapatkan honor sekitar Rp500. 000 per bulan. Meskipun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi, para guru tetap menunjukkan komitmen yang luar biasa. Selain itu, persaingan antar yayasan pendidikan semakin kuat. Di awal, tidak semua guru memiliki pendidikan formal yang tinggi, namun pengalaman dan dedikasi mereka menjadi nilai penting (Wawancara Juni, 2025) . Kini, meskipun beberapa guru hanya berpendidikan SMA, kualitas dan semangat pengabdian mereka tetap terjaga. Situasi sosial ekonomi keluarga siswa juga berdampak pada dinamika pendidikan. Sekolah harus menyesuaikan biaya agar anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap dapat terlayani tanpa merasa terbebani secara finansial. Dalam keadaan seperti ini, TK dibawah naungan ‘Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, namun juga sebagai garda terdepan dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan di Papua Barat Daya.

B. Program Kerja Pendidikan Aisyiyah

Program pendidikan yang dijalankan oleh ‘Aisyiyah di Papua Barat Daya merupakan representasi nyata dari peran organisasi perempuan Muhammadiyah dalam menjawab tantangan pembangunan di wilayah tertinggal dan di tengah komunitas minoritas. Inisiatif ini mencerminkan sebuah pendekatan dakwah kultural yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk normatif, tetapi juga dalam praktik sosial yang transformatif. Pendidikan yang digagas oleh ‘Aisyiyah tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang menyentuh dimensi spiritual, ekonomi, kultural, dan sosial masyarakat Papua. Salah satu program unggulan yang dilakukan di Kota Sorong adalah pertanian kota (*urban farming*), yang tidak hanya difungsikan sebagai strategi ketahanan pangan keluarga, tetapi juga

sebagai media pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai ekologi, tanggung jawab lingkungan, dan kemandirian (Fajeriana et al, 2025). Program ini memperkuat koneksi antara pendidikan formal dan praktik hidup sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi relevan dengan realitas sosial masyarakat Papua. Program pendidikan ini juga berkorelasi erat dengan upaya perlindungan perempuan dan anak, yang dilakukan melalui kerja sama dengan Nasyiatul ‘Aisyiyah. Pendidikan gender-sensitif yang dilaksanakan di sekolah inklusif bagi peserta didik, serta mencegah kekerasan berbasis gender melalui pendekatan preventif dan edukatif (Mardiyah et al, 2024) . Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut ‘Aisyiyah tidak bersifat elitis, tetapi justru sangat terhubung dengan problem sosial aktual di komunitas lokal.

Program pendidikan ini juga berkorelasi erat dengan upaya perlindungan perempuan dan anak, yang dilakukan melalui kerja sama dengan Nasyiatul ‘Aisyiyah. Pendidikan gender-sensitif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah binaan mereka bertujuan membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik, serta mencegah kekerasan berbasis gender melalui pendekatan preventif dan edukatif (Mardiyah et al, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut ‘Aisyiyah tidak bersifat elitis, tetapi justru sangat terhubung dengan problem sosial aktual di komunitas lokal. Program pendidikan ini juga berkorelasi erat dengan upaya perlindungan perempuan dan anak, yang dilakukan melalui kerja sama dengan Nasyiatul ‘Aisyiyah. Pendidikan gender-sensitif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah binaan mereka bertujuan membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik, serta mencegah kekerasan berbasis gender melalui pendekatan preventif dan edukatif (Mardiyah et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut ‘Aisyiyah tidak bersifat elitis, tetapi justru sangat terhubung dengan problem sosial aktual di komunitas lokal.Dukungan teknis ‘Aisyiyah kepada lembaga pendidikan juga menyentuh aspek administratif dan akuntabilitas data pendidikan, seperti bantuan pengisian Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). Hal ini penting untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah tersebut terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional dan dapat menerima bantuan pemerintah secara sah (Lestari et al , 2021)

Lebih jauh lagi, program seperti rumah gizi yang dijalankan oleh ‘Aisyiyah menjadi bentuk pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang menjawab tantangan stunting dan malnutrisi. Dengan menggabungkan pendekatan religius dan budaya lokal, program ini mengedukasi para ibu muda dalam membentuk keluarga sehat dan mandiri secara spiritual maupun gizi¹. Program ini mempertegas bahwa pendidikan versi ‘Aisyiyah mencakup aspek holistik—mulai dari pendidikan anak usia dini, pemberdayaan perempuan, pendidikan lingkungan, hingga kesehatan keluarga.

Sejarah panjang pendirian TK ABA di kawasan timur Indonesia, seperti di Ambon, menjadi bukti konsistensi ‘Aisyiyah dalam menyebarluaskan pendidikan yang peka terhadap budaya lokal dan kebutuhan komunitas (Suswandari et al, 2019). Konteks ini menunjukkan bahwa pendidikan ‘Aisyiyah tidak berjalan sendiri, melainkan membentuk jejaring kolaboratif lintas sektor dengan UPT daerah, komunitas adat, serta tokoh agama dan perempuan lokal. Kolaborasi ini menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.Secara keseluruhan, program pendidikan ‘Aisyiyah di Papua Barat Daya

mencerminkan pendekatan progresif dan berbasis nilai, yang tidak hanya bertumpu pada kurikulum nasional, tetapi juga menyatu dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendidikan dijadikan alat dakwah dan pemberdayaan untuk meningkatkan martabat, memperkuat jati diri, serta membangun peradaban lokal yang inklusif dan islami.

C. Kontribusi Aisyiyah terhadap Pendidikan Islam di Papua Barat Daya

Kontribusi 'Aisyiyah dalam dunia pendidikan Islam di Papua Barat Daya merupakan contoh nyata dari dedikasi dakwah perempuan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membangun peradaban Islam dengan cara yang damai di tengah-tengah komunitas yang beragam dan minoritas Muslim. Sejak awal keberadaannya, 'Aisyiyah telah menjadi pelopor dalam mendirikan lembaga pendidikan formal, khususnya di tingkat anak usia dini, melalui pendirian Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan dasar, tetapi juga sebagai Media untuk menanamkan nilai-nilai Islam, kebangsaan, serta penguatan karakter sosial sejak usia dini. Contohnya, keberadaan TK ABA di Kota Sorong menjadi lambang peran 'Aisyiyah dalam mendidik generasi Muslim dengan landasan keimanan yang kokoh dan keterampilan hidup dasar sesuai dengan konteks sosial masyarakat Papua.

Selain lembaga pendidikan formal, 'Aisyiyah secara konsisten mengembangkan dakwah kultural dan pendidikan melalui pemberdayaan kepada perempuan dan anak-anak. Upaya ini direalisasikan lewat kegiatan pengajian rutin, pelatihan keterampilan hidup Islami, serta advokasi perlindungan sosial berbasis komunitas. Di wilayah seperti Kabupaten Sorong, program yang dilaksanakan bersama Nasiyatul Aisyiyah menunjukkan pendekatan partisipatif dalam mencegah kekerasan berbasis gender dan agama, sambil membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Mardliyah et al, 2024)

Dalam sebuah wawancara dengan Ibu Sofiyah, pengelola TK ABA Sorong, terungkap bahwa usaha pendidikan yang dilakukan tidak hanya mengikuti kurikulum umum dari pemerintah, melainkan juga memperkaya materi dengan ajaran-ajaran Islam yang aplikatif, seperti pembelajaran doa harian, serta pengembangan keterampilan motorik dan kreativitas anak. Bahkan, TK ABA menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, seperti TK Pertiwi Peran 'Aisyiyah dalam dunia pendidikan juga terlihat dari pertumbuhan jumlah institusi pendidikan yang dikelola. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suherni, Sekretaris 'Aisyiyah, saat ini terdapat 27 TK dan 3 PAUD yang tersebar di seluruh Papua Barat Daya. Sejak didirikannya TK ABA yang pertama kali pada tahun 1975, diiringi oleh pendirian TK ABA 2 pada tahun 1976, perkembangan ini mencerminkan kontribusi berkelanjutan dalam menyediakan akses pendidikan Islam, bahkan di daerah-daerah terpencil seperti Raja Ampat yang belum memiliki organisasi 'Aisyiyah yang resmi (Wawanara, Juni 2025)

Dengan berbagai pendekatan tersebut, 'Aisyiyah telah memberikan sumbangan strategis terhadap pendidikan Islam di Papua Barat Daya secara menyeluruh. Mereka tidak hanya menciptakan akses ke pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai keberagaman, toleransi, serta pemberdayaan masyarakat. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh 'Aisyiyah di daerah ini bersifat moderat,

kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial budaya setempat, menjadikannya aktor utama dalam transformasi sosial berbasis pendidikan di wilayah marginal.

D. Tokoh-tokoh Pendidikan Aisyiyah di Papua Barat Daya

Perkembangan pendidikan Islam di Sorong, Papua Barat Daya, sangat dipengaruhi oleh peran perempuan-perempuan yang tergabung dalam organisasi Aisyiyah. Sebelum Aisyiyah resmi didirikan, awal perjuangan dimulai dengan pendirian TK Aisyiyah 1 pada tahun 1972 di Kampung Baru oleh dua tokoh Muhammadiyah, yaitu Bapak Funkarang dan Bapak Nurdin, yang merupakan guru. Langkah ini menjadi pondasi awal untuk pendidikan Islam bagi anak-anak di Sorong. Empat bulan setelahnya, tepatnya pada 18 November 1975, Aisyiyah Cabang Sorong resmi dibentuk dengan misi untuk memperkuat penyebaran dakwah Islam melalui pendidikan dan kegiatan sosial (Wawancara, Juni 2025)

Figur utama dalam pembentukan Aisyiyah Sorong adalah Ibu Sofiyah, lahir di Enrekang pada 28 November 1949. Dia merupakan pemimpin pertama yang terpilih berkat kecerdasannya dan kemampuan mengatur musyawarah yang baik. Untuk memperkuat organisasi, Ibu Sofiyah mengangkat iparnya, Rohani Sulaiman, seorang bidan yang peduli terhadap kesehatan ibu dan anak, sebagai sekretaris. Kehadiran mereka berdua memegang peranan penting dalam membangun Organisasi perempuan ini sejak awal berdirinya (Wawanara, Juni 2025)

Kehadiran Aisyiyah menjadi langkah penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis komunitas di Sorong. Melalui kepemimpinan perempuan seperti Ibu Sofiyah dan kerjasama dengan berbagai pihak, Aisyiyah telah menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga mengembangkan masyarakat dari sisi spiritual dan sosial. Sinergi antara pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial merupakan ciri khas yang kuat dari gerakan ini. Warisan dari perjuangan para pemimpin Aisyiyah di Sorong tidak hanya diingat dalam bentuk lembaga pendidikan, tetapi juga dalam kesadaran bersama masyarakat mengenai betapa pentingnya peran wanita dalam pembangunan. Para pemimpin tersebut bukan sekadar pendorong lokal, melainkan juga contoh konkret keberhasilan gerakan perempuan Islam yang berhasil mengaplikasikan nilai-nilai keislaman melalui tindakan praktis dan kerjasama.

Dengan semakin kokohnya dasar yang telah dibangun sejak tahun 1975, Aisyiyah Sorong kini menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan dan dakwah di Papua Barat Daya. Keteguhan, dedikasi, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang ditinggalkan oleh para pendiri terus hidup dan menggerakkan generasi mendatang untuk melanjutkan perjuangan. Melalui peran tokoh-tokoh seperti Ibu Sofiyah, Rohani Sulaiman, Hj. Raufabu, dan Hj. Titik, Aisyiyah menunjukkan dengan jelas bagaimana kekuatan wanita dapat memajukan masa depan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan dan pengabdian.

Program pendidikan ini juga berkorelasi erat dengan upaya perlindungan perempuan dan anak, yang dilakukan melalui kerja sama dengan Nasiatul 'Aisyiyah. Pendidikan gender-sensitif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah binaan mereka bertujuan membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan Hasil berisi hasil dari analisis data, sedangkan pembahasan berisi

kombinasi pemaparan data, kajian teori serta penelitian sebelumnya yang digabungkan menjadi satu kajian yang menjelaskan berbagai pembuktian hipotesis atau jawaban atas berbagai penelitian yang dilakukan.

3. PENUTUP

Organisasi ‘Aisyiyah telah menunjukkan peran penting dan transformasional dalam pengembangan pendidikan Islam di Papua Barat Daya. Di tengah tantangan kondisi geografi, keragaman budaya, dan keberadaan komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas, ‘Aisyiyah berperan tidak hanya sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pemberdayaan perempuan. Sejak didirikannya TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 pada tahun 1972 di Sorong, ‘Aisyiyah telah membangun dasar pendidikan Islam dari bawah dengan pendekatan komunitas, dakwah kultural, dan peningkatan kapasitas lokal. Program-program seperti pertanian perkotaan, rumah gizi, pelatihan keterampilan hidup, serta pendidikan yang peka gender menunjukkan bahwa organisasi ini menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan solusi untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan perempuan sebagai sosok kunci, seperti Ibu Sofiyah dan Rohani Sulaiman, membuktikan bahwa pendidikan inklusif gender dapat memperkuat keberlanjutan dan relevansi pendidikan di daerah yang terpinggirkan.

Ketekunan ‘Aisyiyah dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, yang sekarang telah lebih dari 30 unit pendidikan di Papua Barat Daya, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang tanpa kehilangan konteks lokal dan nilai-nilai universal. Selain memberikan akses pendidikan formal, ‘Aisyiyah juga berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis antaragama, meningkatkan keterampilan ekonomi keluarga, serta menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pembangunan. Dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi dan kolaborasi, ‘Aisyiyah tidak hanya menciptakan ruang belajar, tetapi juga menanamkan nilai keragaman, toleransi, dan keadilan sosial melalui pendidikan Islam. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah di Papua Barat Daya menjadi contoh yang menginspirasi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, berakar pada masyarakat, dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, Aditya Wahyu, Shahibunnahar Shahibunnahar, and Putri Febriyanti. “Analisis Dampak Pasca Pemekaran Daerah Di Provinsi Papua Barat Daya,” 2025.
- Riyanti, A. “Segmentasi Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Barat Berdasarkan Indikator Pendidikan Tahun 2017.” ... *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan ...*, 2019.
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/knmp/article/view/1956>.
- Fauzi, Nasrul, and Asep Abdul Muhibin. “Perkembangan Pendidikan Islam Di Daerah Minoritas Muslim.” *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 11–27.
<https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.501>.

- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 237–56.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.
- Komala, Rana, Trisna Insan Noor, and Muhamad Nurdin Yusuf. "Dampak Program Reforma Agraria Terhadap Tingkat Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 8, no. 2 (2021): 495–509.
- Nuruddin, Sabara. "Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Papua: Membangun Harmoni Beragama Melalui Dunia Pendidikan." *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 65.
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.457>.
- Murtadlo, M. "Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 347.
- Nisa, Errin Ainun. "Pandangan Dan Peran Organisasi Aisyiyah Terhadap Pendidikan Di Indonesia Tahun 1914-1923." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 2 (2022): 51–57. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1516>.
- Saputra, Junifer, and Radhiyatul Hasnah. "Transisi Peradaban : Kajian Kualitatif Tentang Stagnasi Intelektual Islam Dan Renaisans Barat" 2, no. 1 (2025).
- Syahla Sri Dhiya Ulhaq, Alvira Fitriani, Najwa Qholivia Putri, Dzulfikar Rafi, Hanafiah Hanafiah, Laila Nur Az Zahro, and Astika Nurul Hidayah. "Siti Walidah : Pelopor Emansipasi Dan Pendidikan Perempuan Dalam Muhammadiyah." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 299–310. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.486>.
- Muhammad, Giantomi, R Rofiani, Bambang Samsul Arifin, and Uus Ruswandi. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Untuk Menjaga Kualitas Pendidikan Islami Di Aisyiyah Boarding School Bandung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*
- Fajeriana, N., H. Tahang, M. A. Abd Kadir, S. Nurjannah, dan I. Febriadi. 2025. "Urban Farming: Budidaya Sayuran Daun Di Lahan Sempit Dengan Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik." *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9 (3): 2528-2538.
- Uswatul Mardliyah, Lukman Rais, dan Rosniati Rumodar. 2024. "Strengthening the Protection for Women and Children from Violence: (Collaboration between Aisyiyah and Nasyiatul Aisyiyah in Sorong)." *Jurnal Perempuan dan Anak* 7 (2): 75.
- Lestari, Bekti Wiji, Rais Dera Pua Rawi, Mitta Muthia Wangsi, Nur Aeni Waly, and Wisang Candra Bintari. "Pendampingan Pengisian Aplikasi Data Pokok Pendidikan Pada Operator Sekolah Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 6." *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 99–107. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v1i2.5851>.
- Nur R, Tri Hastuti, Hajar Nur Setyowati, and Rizanna Rosemary. "Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya." *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 1 (2020): 141–61. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16576>.
- Suswandari, Suswandari, Laely Armiyati, and Ummu Sa'idah. "Survival Life TK 'Aisyiyah I Ambon: TK ABA Tertua Di Provinsi Maluku." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Peran Organisasi Aisyiyah terhadap Pendidikan Islam di Papua Barat (Rifky Pratama Suandi)*

Budaya, Dan Pengajarannya 13, no. 2 (2019): 142.

<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p142-153>.

Sofiyah Pendiri pertama Aisyiyah, wawancara oleh tim peneliti, 6 Juni 2025

Suherni Sekertaris Aisyiyah, Wawancara Oleh Timm Peneliti, 3 Juni 2025